

UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2011

Oleh:

Yuliati Yosephani Makaombohe¹
Sifrid S. Pangemanan²
Victorina. Z Tirayoh³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi
Universitas Sam Ratulangi Manado
email : ¹yourien.qyueth@gmail.com
²sifrid_s@unsrat.ac.id
³vtirayoh@yahoo.com

ABSTRAK

Bank merupakan lembaga perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Bank diwajibkan memberikan laporan keuangan setiap periode tertentu. Laporan keuangan bank merupakan sarana komunikasi bagi pihak-pihak diluar korporasi. Laporan rugi/laba adalah salah satu informasi potensial namun informasi laba tidak selamanya akurat. Informasi laba sering menjadi target rekayasa manajemen dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan, tindakan ini disebut manajemen laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Populasi penelitian 38 Perbankan dan sampel yang digunakan 10 Bank. Hasil penelitian diperoleh ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba artinya semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba semakin berkurang. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi manajemen bank dalam pengambilan keputusan, terutama memberikan informasi laba kepada investor dan pemegang saham tanpa melakukan perilaku manajemen laba.

Kata kunci: *ukuran perusahaan, manajemen laba*

ABSTRACT

Bank is a financial intermediary that connects between the parties that the excess funds to those who need funds. Banks are required to provide certain financial statements for each period. The financial statements of the bank is a means of communication for the parties outside the corporation. Report profit/loss is one of the potential of information but information is not always accurate earnings. Earnings information is often the target of engineering management by selecting a particular accounting policy for not deviate from the Financial Accounting Standards Board, this action is called earnings management. The purpose of this study was to determine the effect of firm size on earnings management in banks listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2008-2011. The analytical method used is a simple linear regression. 38 The study population sample used Banking and Bank 10. The result showed a significant negative effect of firm size on earnings management means the larger the size of the company, earnings management behavior on the wane. The results of this study can be input and consideration for the bank's management in decision making, especially giving earnings information to investors and shareholders without earnings management behavior.

Keywords: *the size of the company, earnings management*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU Perbankan No. 10/1998). Perbankan adalah industri yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan industri lainnya. Hal ini adalah karena bank adalah suatu lembaga perantara yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka resiko yang harus dihadapi bank sangat besar. Bank diwajibkan memberikan laporan keuangan setiap periode tertentu yaitu : laporan keuangan bulanan, laporan keuangan triwulan, dan laporan keuangan tahunan.

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) menerangkan, kegiatan objektif dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk kepentingan bisnis serta petunjuk kepada para pemegang saham potensial dan investor lainnya dalam membuat keputusan investasi.

Informasi potensial dalam perusahaan adalah informasi laba. Laba digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan yang diukur dengan dasar akrual. Namun, informasi laba tidak selamanya akurat dan sering menjadi target rekayasa dan tindakan oportunistis manajemen dengan memaksimalkan kepuasannya dan merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur. Manajer cenderung lebih melakukan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual, transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas. Dasar akrual dipilih karena secara umum memberikan indikasi yang lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari penerimaan dan pengeluaran kas (Rahmawati, dkk. 2006:2).

Kasus manipulasi laporan keuangan pernah terjadi pada PT. Kereta Api Indonesia dan PT. Kimia Farma. Perusahaan besar mempunyai intensif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar harus mampu memenuhi harapan dari investor dan pemegang saham. Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya perilaku manajemen laba pada perusahaan. Perusahaan yang berukuran relative besar akan dilihat kinerjanya oleh public sehingga perusahaan lebih berhati-hati melaporkan kondisi keuangannya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori keagenan dapat dilihat sebagai suatu bentuk kontrak antara dua orang (pihak) atau lebih, dimana pihak disebut *agent* dan pihak lain disebut *principal*. Rahmawati, dkk (2006:11) menyatakan bahwa wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, dimana *principal* memberikan tanggungjawab kepada *agent* untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau beberapa orang (*principal*) berharap pelayanan dari seseorang lainnya (*agent*) untuk melakukan sebuah tugas atas namanya atau nama mereka. Definisi ini mengandung makna sebuah pendelegasian kewenangan pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent* (Nofal, 2007:41). Asumsi dalam *agency theory* masing-masing individu termotivasi semata-mata untuk kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Perbedaan antara kepentingan manajemen dan pemilik tersebut dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha

untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi oleh *principal* dan *agent*. Masalah yang muncul adalah adanya perilaku oportunistik dari *agent* yang memaksimalkan kesejahteraan diri sehingga berlawanan dengan kepentingan *principal*.

Teori keagenan, paling sedikit ada 3 asumsi yang mendasari (Ciancenelli & Gonzales, 2000:2), yaitu (1) pasar yang normal dan kompetitif, (2) nexus dari asimetri informasi adalah hubungan negative antara pemilik dan manajer, (3) struktur modal optimal menghendaki alat yang terbatas. Hubungan *agency* antara pemilik dan manajemen perusahaan seharusnya menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggungjawab (Sulistyanto, 2008:30). Manajemen laba secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang dikendalikan manajer dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun buku, dimana penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001:117-119). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber. Pada sisi lain perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:51) dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000:424). Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen terhadap kebijakan-kebijakan akuntansi dalam proses pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Faktor yang mendorong manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:45) adalah:

1. *Bonus Purposes*, memaksimalkan laba untuk keuntungan pribadi
2. *Political Motivrikut :ation*, melakukan manajemen laba untuk mengurangi visibilitasnya
3. *Taxation Motivation*, Pajak pendapatan salah satu faktor yang menjadi motivasi dari manajemen laba
4. Perubahan CEO
5. IPO, perusahaan yang akan melakukan IPO belum memiliki nilai pasar yang telah terbangun
6. Informasi kepada investor

Tiga teknik dan pola manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:140), yang pertama memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi, artinya cara manajemen laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap, dll. Kedua, mengubah metode akuntansi, contoh : mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode garis lurus. Ketiga, menggeser periode biaya atau pendapatan yaitu mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya.

Scot (2003:369) mengatakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola *Taking a bath* yaitu Pola manajemen laba yang melaporkan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi. Pola *income minimization* yaitu menjadikan laba diperiode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Pola *income maximization* yaitu melaporkan laba lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Pola *income smoothing* melaporkan laba yang cenderung berfluktuasi yang normal pada periode-periode tertentu. Perilaku manajemen laba dinilai dapat membuat para investor mengambil keputusan investasi yang salah.

Kajian Empiris

1. Handayani dan Rahcadi (2009) dengan judul penelitian Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian yang ditemukan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Azlina (2010), dengan judul analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan hasil penelitiannya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, artinya jika ukuran perusahaan semakin besar maka perilaku manajemen laba akan semakin meningkat.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual

Sumber: Kajian Teori

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ukuran perusahaan diduga *berpengaruh* terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanasi, yaitu penelitian dengan menggunakan data yang sama dengan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk laporan keuangan tahunan tahun 2008-2011. Periode pengamatan penelitian ini adalah selama 4 tahun. Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah 38 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel adalah sebagian atau beberapa anggota dari populasi (Jogiyanto, 2003:631). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *metode purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan perbankan.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.
2. Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema atau gambar. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki laporan tahunan.

Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data primer, data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original
2. Data sekunder, data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam bentuk laporan keuangan tahunan.

Teknik pengumpulan data:

1. Metode literatur, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengumpulkan, mengidentifikasi, mengolah data tertulis dan metode kerja yang digunakan.
2. Metode kepustakaan, mempelajari serta mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan materi pembahasan guna dijadikan dasar dalam melakukan penelitian dan perbandingan pada data yang ada pada buku Pengantar manajemen dan teori akuntansi.
3. Metode *wirrelesnet* dan *website*, yaitu pengumpulan data melalui internet.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dengan melakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu, yaitu uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian dilakukan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini terdistribusi norma, gejala heteroskedastisitas, dan gejala autokorelasi. Metode analisis linier sederhana dinilai koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan uji t.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

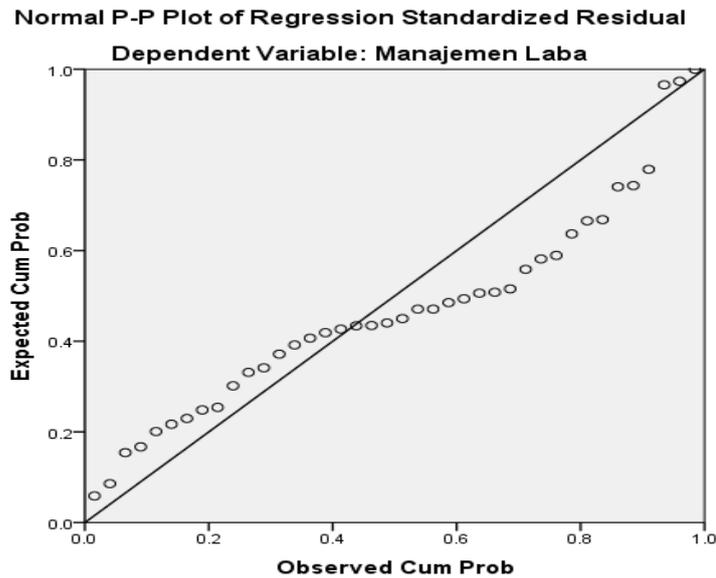
	Mean	Std. Deviation	N
Manajemen Laba	-.0214	.06628	40
Ukuran Perusahaan	8.6819	1.33993	40

Sumber : Output SPSS V.21

Tabel 1 menjelaskan bahwa untuk variabel independen Ukuran Perusahaan diperoleh rata-rata hitung sebesar 8.6819 dengan standar deviasi 1.33993. Untuk variabel dependen, manajemen laba diperoleh rata-rata hitung sebesar -0.0214 yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi manajemen laba dengan cara menurunkan perilaku manajemen laba.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan normal P-Plot. Plot grafik menunjukkan dimana asumsi normalitas terpenuhi jika titik-titik pada grafik mendekati sumbu diagonalnya.



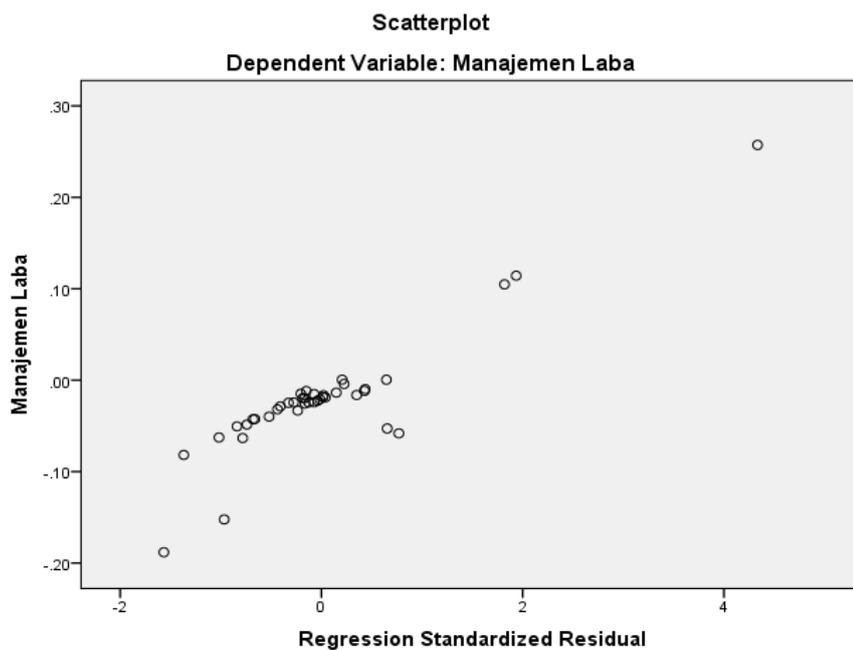
Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber data: Output SPSS V.21

Gambar 2 disimpulkan bahwa data menyebar disekitar diagram dan mengikuti regresi maka data ini adalah data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas sudah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.



Gambar 3. Uji heteroskedastisitas

Sumber data : Output SPSS V.21

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji scatterplot dan dari gambar diatas ditunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat dikatakan bahwa uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari rangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (terjadi pada data time series) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (pada data cross sectional). Model yang baik adalah ketika variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri.

Tabel 2. Uji autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.414 ^a	.171	.149	.06114	1.727

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber data : Output SPSS V.21

Tabel 2 dapat dilihat nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1.727 . Berdasarkan kriteria yang ditentukan bahwa $1.65 < DW < 2.35$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Sederhana

<i>Coefficients^a</i>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error				Beta	Lower Bound
1	(Constant)	.156	.064		2.434	.020	.026	.286
	Ukuran Perusahaan	-.020	.007	-.414	-2.800	-.008	-.035	-.006

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber Data : Output SPSS V.21

Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 0.156 + (-0.020)X + e$$

$$Y = 0.156 - 0.020X + e$$

Model regresi diatas dapat disimpulkan bahwa jika ukuran perusahaan naik 1 satuan maka perilaku Manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0.020. Dengan demikian apabila ukuran perusahaan meningkat maka manajemen laba pada bank akan cenderung turun.

Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi (R) ini digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), yaitu mengukur kuat lemahnya hubungan antara ukuran perusahaan (X) dengan manajemen laba (Y).

Tabel 4. Koefisien korelasi

<i>Correlations</i>			
		Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan
Pearson Correlation	Manajemen Laba	1.000	-.414
	Ukuran Perusahaan	-.414	1.000
Sig. (1-tailed)	Manajemen Laba	.	.004
	Ukuran Perusahaan	.004	.
N	Manajemen Laba	40	40
	Ukuran Perusahaan	40	40

Sumber data : Output SPSS V.21

Nilai koefisien korelasi variabel independen yaitu X (Ukuran Perusahaan) = -0.414, artinya hubungan variabel independen (X) ukuran perusahaan terhadap variabel dependen (Y) manajemen laba adalah sebesar -41,4 %.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mencari kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah nilai koefisien korelasi R dan nilai koefisien determinasi ($adjus.R^2$) yang dihasilkan dengan perhitungan yang menggunakan SPSS Versi 21.0.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	of Durbin-Watson
1	.414 ^a	.171	.149	.06114	1.727

a. *Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan*

b. *dependent variable: Manajemen Laba*

Sumber data: output SPSS V.21

Nilai *adjusted square* sebesar 0,171. Hal ini menjelaskan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini dapat menjelaskan 17,1% variasi variabel independen, sedangkan sisanya 82,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel.

Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara individual dengan asumsi bahwa variabel lain tetap atau constant. Hasil pengujian koefisien regresi secara parsial untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji Statistik t

<i>Coefficients^a</i>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		
		B	Std. Error			Lower Bound	Upper Bound	
1	(Constant)	.156	.064		2.434	.020	.026	.286
	Ukuran Perusahaan	-.020	.007	-.414	-2.800	-.008	-.035	-.006

a. *Dependent Variable: Manajemen Laba*

Sumber data: Output SPSS V.21

Hasil uji t pada tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi untuk ukuran perusahaan sebesar -0.008 dimana $\alpha \leq 0.05$, ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rahcadi (2009) dengan variable yang sama, hasil penelitiannya adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba artinya semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba akan semakin menurun, sebab perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil dan karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Perusahaan perbankan yang berukuran relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung didalamnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu perusahaan lebih sedikit melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukan kinerja perusahaan yang memuaskan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba akan semakin menurun.

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah: Pertimbangan pihak manajemen bank dalam pengambilan keputusan dengan memberikan informasi laba yang lebih akurat dan tidak melakukan tindakan manajemen laba baik perbankan yang berukuran besar maupun kecil dengan tidak merugikan pihak eksternal dan internal yang membutuhkan informasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azlina, Nur. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal pendidikan akses dan bisnis*. Vol.2, No.3 http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CCcQFjAA&url=http%3A%2F%2Fportalgaruda.org%2Fdownload_article.php%3Farticle%3D31927%26val%3D2278&ei=neNBU. Diakses 5 Januari 2014. Hal 8.
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan II*. Salemba empat. Jakarta.
- Ciancanelli, Penny and Jose Antonio Reyes Gonzales. 2000. Corporate Governance in Banking A Conceptual Framework. *Social Science Research Network*. <http://www.studymode.com/essays/Corporate-Governance-In-Banking-a-Conceptual-1510579.html>. Diakses 4 Februari 2014. Hal 2.
- Handayani Sri dan Rahcadi Dwi Agustono. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.11, No.1 http://www.tsm.ac.id/jba/JBA11.1april2009/3_artikel_jba11.1april2009.pdf. Tanggal akses 15 Januari 2014. Hal 21
- Jogiyanto. 2003. *Teori portofolio dan analisis investasi*. edisi 3. BPFE, Yogyakarta.

- Nofal, Moh. 2007. *Keputusan struktur modal perusahaan teori, Fakta empiris dan Praktek Manajemen*. UNTAD Press, Palu. Hal 41.
- Rahmawati, Yacob Suparno dan Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. <http://blog.umy.ac.id/ervin/files/2012/06/KAKPM-09.pdf>. Diakses 7 Januari 2014. Hal 2-12.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No. 4, 424-441. ISSN 2085-8272. <https://www.google.com/#q=Setiawati%2C+Lilis+dan+Ainun+Na%E2%80%99im.+2000.+Manajemen+Laba.+Jurnal+Ekonomi+dan++Bisnis+Indonesia.+Vol.+15%2C+No.+4%2C+424-441.+ISSN+No>. Diakses 7 Februari 2014. Hal 424.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Practice Hall, Canada.
- Sulistiyanto, Sri . 2008. *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. PT Grasindo, Jakarta.

